

UPAYA GURU MERENCANAKAN LITERASI KELAS

Yulis Mariasih¹, Risqi Eka Susetya²

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia¹

MTs Negeri 02 Kediri, Kediri, Indonesia²

dedekjulis@gmail.com¹, risqiekasusetya@gmail.com²

ABSTRAK

Model penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha guru dalam mendukung gerakan literasi di Sekolah. Penelitian dilakukan di MTs Negeri 2 Kediri. Data diperoleh melalui wawancara dan angket, selanjutnya data diolah secara deskriptif dan dirumuskan dalam bentuk hasil penelitian. Hasil penelitian diperoleh 5 bentuk usaha guru dalam mendukung gerakan literasi di sekolah di antaranya, 1) membuat angket kebutuhan literasi siswa, 2) mendiskusikan kegiatan literasi dengan guru lain, 3) mendesain kegiatan literasi kelas, 4) menyiapkan bahan bacaan, dan 5) merencanakan kegiatan literasi kelas. Bentuk-bentuk usaha guru ini dirinci kembali dalam bentuk deskripsi usaha-usaha konkret yang dilakukan guru. Penelitian tentang usaha guru dalam literasi masih menjadi hal baru yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini berawal dari keberagaman sosial budaya sekolah di Indonesia, serta kemampuan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana literasi yang memadai. Penelitian penting karena memberikan motivasi kepada guru lain karena memberikan gambaran usaha-usaha yang konkret dalam kegiatan literasi. Sehingga dapat ditiru dalam konteks keadaan sekolah yang memiliki karakteristik serupa.

Kata Kunci: Literasi; Upaya Guru; Persiapan Literasi.

PENDAHULUAN

Salah satu agenda kurikulum 2013 adalah meningkatkan kemampuan literasi siswa. Tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa namun meliputi semua mata pelajaran di semua jenjang sekolah. Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Idris (2008) berpendapat tujuan membaca meliputi: 1) memperoleh informasi, 2) mengembangkan berpikir kritis, 3) menambah wawasan dan pengalaman, 4) menikmati isi bacaan atau kesenangan, 5) mengembangkan minat baca. Searah dengan tujuan literasi tersebut GLN merancang tiga bentuk kegiatan literasi yaitu literasi keluarga, literasi masyarakat, dan literasi sekolah yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dengan demikian diharapkan akan muncul ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Literasi adalah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca (Harvey J. Graff, 2006). Dalam perkembangannya literasi tidak hanya dibatasi oleh kegiatan menulis dan membaca melainkan muncul istilah literasi visual berupa literasi gambar. Gambar merupakan salah satu media yang harus mendapat pemahaman yang baik. Karena gambar menjadi mudah tafsir karena hanya menggambarkan seperdetik dari peristiwa sebenarnya. Oleh karena itu muncullah fenomena literasi gambar. Selanjutnya literasi fenomena, muncul-

nya hoaks yang berkelanjutan adalah salah satu bentuk gagalnya literasi fenomena. Masyarakat harus jeli dalam menentukan kebenaran sebuah informasi. Menyimpulkan sebuah keadaan dengan satu sudut pandang adalah sebuah penarikan kesimpulan yang tidak bijaksana. Perlu adanya kajian literasi yang lebih mendalam terkait konteks maupun sudut pandang dalam ilmu-ilmu atau kajian lainnya.

Kemampuan abad 21 mengharapakan masyarakat untuk menguasai 6 dimensi literasi yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan (Kemdikbud, 2017:03). Keenam dimensi literasi ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu pengajaran Bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesianya (Nurhadiantiro dkk, 2010). Guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran ke arah enam dimensi literasi tersebut agar gerakan literasi menjadi daya tarik positif bagi siswa. Selanjutnya dapat diterapkan di keluarga dan masyarakat.

Sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab langsung terhadap salah satu bentuk literasi, sekolah memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mengajarkan, memberi wawasan, dan membiasakan literasi pada peserta didik. Selain sekolah sebagai penyelenggara GLN secara umum, salah satu tanggung jawab literasi sekolah dibebankan langsung kepada guru. Sekolah memberikan sarana dan prasarana yang mendukung literasi sekolah dan guru sebagai eksekutor kebijakan sekolah diharapkan menerapkan GLN dalam setiap pembelajaran di kelas. Dengan tanggung jawab yang besar, guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi dengan baik. Stevens (2018) menyebutkan praktik literasi seperti literasi di dalam kelas harus mampu memberikan kesempatan yang terbuka terhadap kemampuan siswa. Guru harus memberikan cara yang efektif mengikutseratakan serta membuka pengetahuan siswa.

Merencanakan kegiatan literasi banyak diabaikan oleh praktisi literasi di sekolah atau guru. Pengetahuan tentang literasi hanya dibatasi dari kegiatan membaca teks. Padahal jauh lebih penting dalam pembelajaran era 4.0 ini adalah literasi media dan literasi budaya. Pemahaman yang dangkal tentang literasi tersebut menyebabkan banyak guru beranggapan bahwa literasi dapat dilaksanakan secara spontan senyampang ada buku bacaan atau ada buku teks yang dibawa peserta didik. Padahal perencanaan yang matang dalam literasi akan mempengaruhi arah minat dan keberhasilan kegiatan literasi peserta didik. Urgensi perencanaan kegiatan literasi tersebut menggugah peneliti untuk meneliti bentuk-bentuk perencanaan atau pralayanan guru dalam kegiatan literasi sekolah pada sekolah yang telah melaksanakan literasi dengan baik.

Perencanaan literasi yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah upaya-upaya guru dalam menyiapkan kegiatan literasi di kelas supaya kegiatan literasi terarah dan berjalan dengan lancar. Persiapan yang dilakukan guru menunjukkan adanya sistematisa kegiatan yang terarah dan bertujuan jelas. Tanpa perencanaan tidak ada tujuan yang konsisten yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan. Sebagaimana, guru dalam membelajarkan bahan/materi cerita tidak lagi bertindak sebagai desinator, melainkan sebagai fasilitator

(Lamme & Hysmith, 1993). Untuk itu penelitian ini penting untuk dipelajari oleh sekolah lain yang akan atau sedang melaksanakan kegiatan literasi di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan awal penelitian ini adalah menentukan sekolah yang dapat menjadi tolok ukur yang baik dalam literasi sekolah. Dalam memilih sekolah peneliti menetapkan kriteria-kriteria sebagai berikut 1) sekolah adalah sekolah yang menerapkan kurikulum 2019 secara utuh, 2) sekolah merupakan sekolah menerapkan literasi, dan 3) guru di sekolah tersebut melakukan kegiatan pralayanan literasi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sekolah MTs N 2 Kediri merupakan sekolah yang tepat untuk melakukan pengamatan. Sehingga penelitian ini dilakukan di MTsN tersebut.

Kegiatan kedua adalah mengurus perizinan untuk melakukan penelitian ke Sekolah. Kegiatan kedua adalah menyusun pedoman wawancara dan angket sebagai teknik pengumpulan data. Pedoman wawancara disusun secara sistematis dengan 10 pertanyaan terkait kegiatan literasi sekolah. Tahap keempat adalah melaksanakan penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan guru dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Data berupa data verba direkam dan ditranskrip menjadi data tertulis untuk memudahkan dalam melakukan pengodean dan pengelompokan data sejenis. Selanjutnya membagi angket terkait dengan pralayanan guru dalam mempersiapkan kegiatan literasi sekolah. Dari hasil wawancara disimpulkan bentuk-bentuk pralayanan guru dalam kegiatan literasi sekolah, selanjutnya untuk mengecek kekonsistenan atas jawaban guru diberikan angket terkait pralayanan guru dalam kegiatan literasi sekolah. Data-data yang diperoleh dikumpulkan dengan mengelompokkan masing-masing jawaban ke dalam kelompok kegiatan yang lebih sempit begitu pula hasil angket yang telah diisi oleh guru. Dari hasil pengelompokan tersebut diperoleh hasil penelitian mengenai pralayanan guru dalam kegiatan literasi sekolah. Pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi antara data wawancara guru dengan data wawancara siswa.

Desain penelitian deskriptif dalam menjelaskan sebuah fenomena secara deskriptif tertulis untuk menggambarkan sebuah fenomena apa adanya, tanpa rekayasa dan intervensi penulis. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian yang sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Iriana, 2017:100). Penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Penyajian data pada penelitian deskriptif harus diolah dan ditafsirkan selanjutnya diberi arti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berusaha mengungkap usaha guru dalam menjalankan literasi dengan meminimalkan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca. Sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia, antara lain: (1) Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung proses pembelajaran siswa. (2) Masih banyak jenis hiburan, permainan, dan tayangan TV yang tidak mendidik. (3) Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun-temurun dan sudah mendarah daging. Masyarakat

sudah terbiasa dengan mendongeng, bercerita yang sampai sekarang masih berkembang di Indonesia, (Nurhadi, 2016)

Penelitian sebelumnya dengan judul "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang" yang ditulis oleh Pradana dkk., penelitian tersebut berusaha mencari persiapan sekolah, pelaksanaan, serta mengetahui kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan gerakan literasi sekolah. penelitian ini menemukan kendala utama yang dihadapi yakni kesadaran siswa dan guru untuk terus konsisten dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan Gerakan Literasi Sekolah. penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yanto, dkk. dengan judul "Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang". Dalam penelitian ditemukan bentuk aktivitas gerakan literasi SBS dimotori oleh relawan serta menjadi ujung tombak dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang telah disusun setiap Minggu/bulan/tahunan dengan salah seorang sukarelawan sebagai penanggungjawabnya. Seluruh aktivitas tersebut selalu dilakukan evaluasi secara rutin dan dilakukan evaluasi tahunan pula. Model ini dapat menggerakkan aktivitas literasi, promosi kegiatan dan menjadi penggerak kegiatan advokasi bidang literasi. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut hasil penelitian ini relevan menjadi penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian yang telah ada. Hasil penelitian ini ditemukan 5 bentuk kegiatan usaha guru dalam menjalankan literasi sekolah yang dilakukan oleh guru di MTs Negeri 2 Kediri. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut. 1) membuat angket kebutuhan literasi siswa, 2) mendiskusikan kegiatan literasi dengan guru lain, 3) mendesain kegiatan literasi kelas, 4) menyiapkan bahan bacaan, dan 5) merencanakan kegiatan literasi kelas. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, membuat angket kebutuhan literasi siswa. Kegiatan ini menjadi tolok ukur proses diskusi yang akan dilaksanakan para Guru Bahasa Indonesia. Guru harus tau kebutuhan siswa dan menentukan bentuk kegiatan literasi yang sesuai dengan keinginan siswa. Guru harus mempertimbangkan minat siswa dalam membaca.

Kedua, guru mata pelajaran bahasa Indonesia berdiskusi untuk menentukan bagaimana kegiatan literasi sekolah akan dilaksanakan. Diskusi ini terkait dengan kesanggupan siswa, sekolah, dan guru untuk menjalankan kegiatan literasi tersebut. MTs Negeri 02 Kediri telah melaksanakan Program Literasi Madrasah namun belum ada upaya maksimal untuk melaksanakan program tersebut secara benar. Guru bahasa Indonesia khususnya, memiliki tanggung jawab terhadap hal tersebut. Karena bahasa Indonesia dianggap lebih dekat dengan kegiatan literasi. Guru Bahasa Indonesia melakukan diskusi untuk menentukan model literasi yang dapat diterapkan di sekolah. Dalam diskusi tersebut ditemukan solusi bahwa kegiatan literasi harus dimulai dari lingkungan terkecil siswa. Awalnya guru ingin membentuk kelompok-kelompok belajar untuk kegiatan literasi, namun kelompok belajar ini memiliki kendala berupa waktu tatap muka per kelompok yang sulit dipastikan ketepatannya, proses pendampingan yang tidak memadai karena akan muncul banyak kelompok-kelompok literasi sedangkan jumlah guru Bahasa Indonesia tidak memadai. Pada akhirnya tercetuslah kesepakatan untuk menciptakan model literasi kelas. Keunggulan model ini dapat dilaksanakan di kelas secara fleksibel. Proses pendampingan dapat dilaksanakan selama jam pelajaran Bahasa Indonesia dengan alokasi tertentu.

Ketiga, guru mendesain model kegiatan literasi. Model literasi yang dipilih guru adalah model literasi kelas. Dalam model ini guru mendesain 1) pojok baca yang sebagai tempat bisa melakukan kegiatan literasi di kelas. Penempatan pojok baca disepakati berada di bagian belakang ruangan kelas. Guru mendesain pojok baca dengan menempatkan rak baca berisi buku-buku bacaan, tempat duduk santai berupa tikar sekaligus jurnal baca yang harus diisi siswa setiap hari. Kelas memang bukan satu-satunya alternatif dalam kegiatan membaca namun keberadaan kelas menjadi tempat baca sangat strategis. Kemdikbud (2017) menyatakan kelas tidak menjadi satu-satunya pilihan. Selain di kelas, pada waktu tertentu, guru bisa mengajak siswa membaca di taman, koridor, atau di perpustakaan sekolah. 2) Guru mendesain terciptanya mading kelas. Mading kelas ini berhubungan dengan jurnal membaca yang dibuat siswa setelah proses membaca di pojok baca yang telah disediakan. Mading kelas juga berfungsi sebagai motivasi siswa untuk menulis hasil membaca dengan baik. Selain itu kreatifitas siswa juga diasah untuk menunjukkan mading kelas yang menarik. 3) guru mendesain papan kosakata sebagai media evaluasi terhadap kemampuan siswa memahami bahan bacaan. Papan kosakata didesain dengan perhitungan dapat di ganti setiap waktu oleh siswa sehingga setiap menemukan kosakata baru yang dianggap sulit siswa dapat menuliskannya di kartu kemudian ditepel di papan kosakata tersebut. Kemdikbud (2016) menyatakan Kemampuan literasi ditumbuhkan secara berkesinambungan pada satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA/SMK, dan SLB. Perkembangan teknologi dan media menuntut penguatan karakter serta kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan satu hal yang penting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman (media safety).

Keempat, menyiapkan buku bacaan. Buku bacaan untuk pojok baca tidak dapat diserahkan kepada sekolah karena sekolah telah menyiapkan perpustakaan sebagai wahana literasi tingkat sekolah. Guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri 02 Kediri berusaha menghimpun buku-buku dari siswa, guru juga menghubungi guru-guru di sekolah tersebut untuk memberikan sumbangan buku. Selain kepada guru di sekolah yang sama para guru Bahasa Indonesia di Mts tersebut juga membuka donasi buku dari pihak luar. Proses penyiapan bahan bacaan ini menjadi kunci dari keberhasilan kegiatan literasi sekolah yang telah didesain sebelumnya.

Kelima, guru merencanakan jadwal untuk mempersiapkan kegiatan literasi sekolah. Jadwal yang dimaksud disini adalah jadwal untuk mendesain dan membuat pojok baca, mading kelas, dan papan kosata. Guru melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan ini sehingga perlu adanya penjadwalan terstruktur sehingga proses ini dapat segera selesai dan adapat difungsikan. Guru menkoordinasikan kegiatan ini dengan wali kelas. Selanjutnya menugaskan siswa untuk merencanakan desain pojok literasi, mading kelas, papan kata yang aka di buat di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri 02 Kediri memiliki kecenderungan positif dalam usaha penerapan program literasi sekolah (GLS). Guru mempertimbangkan keseimbangan antara kemampuan sekolah dalam mendukung

kegiatan literasi dan keinginan siswa. Usah-usaha yang dilakukan guru aktif dan mendukung pelaksanaan literasi pada tahap selanjutnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana gerakan literasi dapat dijalankan di sekolah. Tindakan-tindakan yang dilakukan guru dapat diimplementasikan pada sekolah dengan kondisi yang serupa. Sehingga kreatifitas guru dalam melayani siswa menjadi maksimal. Tindakan guru yang aktif dalam mendukung kegiatan literasi dapat menjadi teladan yang baik bagi guru-guru lain.

Penelitian lanjutan dari penelitian ini adalah motivasi guru dalam mengupayakan literasi di sekolah. Motivasi dalam menjalankan kegiatan dapat berupa motivasi kelembagaan dan motivasi pribadi guru sebagai pengajar. Penelitian lanjutan yang demikian dapat dikaitkan dengan faktor psikologis guru maupun pengalaman dan masalah guru sebagai pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- David, Stevens. 2005. Showing the Strategy where to go: possibilities for creative approaches to Key Stage 3 literacy teaching in initial teacher education. University of Durham, School of Education
- Harvey J. Graff. 2016. The Literacy Mith: Literacy, Education and demografi. *Vienna Yearbook of Population Research* Vol. 8, Education and demography (2010), pp. 17-23
- Idris HM.Noor.(2008).”Model Membaca, Menulis, dan BerhitungdiSekolahDasar”, dalam . No. 071, Tahunke-14,Maret2008.
- Iriana, Fristiana. 2017. Pedoman Penelitian Terapan. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Kemdikbud. 2017. Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk hingga Akar: Sebuah Refleksi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. 2018. Desain Induk Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurhadi. 2016. Strategi Meningkatkan Daya Baca. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhadiyantiro, eko dan Edi Suryanto. 2010. Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Universitas Sebelas Maret.
- Pradana Dkk. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Yanto, Andri dkk. 2016. Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang. Vol.2/No.1, Juni 2016, hlm 107-118. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan